

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori

##### 1. Hakikat Bahasa

Bahasa merupakan alat komunikasi yang berperan penting dalam kehidupan sehari-hari. Komunikasi dapat terjadi karena adanya percakapan antara dua orang atau lebih. Hasil komunikasi membentuk suatu bahasa yang beragam. Bahasa menurut KBBI (2008:116) merupakan sistem lambang bunyi arbitrer yang digunakan dalam masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi dan mengidentifikasikan diri.

Pengertian bahasa juga disampaikan oleh Nababan (1991:1) yang menyatakan bahwa bahasa merupakan salah satu ciri paling manusiawi yang digunakan oleh manusia untuk membedakannya dengan makhluk-makhluk lainnya. Sejalan dengan pendapat Chaer dan Leoni (2014:11) bahasa merupakan sebuah sistem yang dibentuk oleh sejumlah komponen yang berpola secara tetap dan dapat dikaidahkan. Selanjutnya, bahasa memiliki sifat atau ciri antara lain bahasa sebuah sistem lambang, berupa bunyi, arbitrer, produktif, dinamis, beragam dan manusiawi. Dikatakan sebagai sistem karena bahasa tersusun menurut aturan suatu pola tertentu tidak disusun secara acak atau sembarangan, sedangkan lambang bahasa itu memiliki lambang yang disebut makna atau konsep. Bahasa dikatakan sebagai bunyi karena memiliki bunyi yang diucapkan oleh manusia. Selain itu,

bahasa disebut arbitrer karena bahasa bersifat manasuka atau dapat berubah-ubah sesuai dengan konsep makna tertentu. Bahasa juga bersifat produktif. Artinya jumlah unsurnya terbatas tetapi, satuan-satuan ujarannya terbatas. Kemudian bahasa bersifat dinamis, maksudnya bahasa tidak terlepas dari kemungkinan-kemungkinan dapat berubah sewaktu-waktu. Bahasa bersifat beragam artinya bahasa memiliki kaidah atau pola tertentu yang sama karena digunakan oleh penutur yang heterogen, sedangkan bahasa bersifat manusiawi artinya alat komunikasi yang hanya dimiliki oleh manusia.

Lebih lanjut, bahasa dikemukakan oleh Djojuroto (2007:272) menyatakan bahwa bahasa merupakan bentuk isi dari penuturannya dan alat dari proses berpikir. Berpikir merupakan proses mempertimbangkan banyak hal dan bahasa sebagai alat untuk mengungkapkan pikiran tersebut. Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa bahasa sebagai alat komunikasi yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari untuk menyampaikan pesan atau pendapat pada orang lain.

## 2. Semantik

Semantik atau *semantic* berasal dari bahasa Yunani *sema* (kata benda yang berarti *tanda* atau *lambang*), sedangkan kata kerjanya adalah *semaino* yang berarti *menandai* atau *melambangkan*. Tanda atau lambang menjadi satu padanan kata *sema* yaitu tanda dalam linguistik. Terdiri atas komponen yang mengartikan berwujud bentuk dan bunyi dalam bahasa berupa komponen yang diartikan atau makna (Chaer,1990:2). Sesuai pendapat yang dikemukakan oleh Ferdinand de Saussure, semantik terdiri

atas komponen yang mengartikan berwujud bentuk-bentuk bunyi bahasa dan komponen yang diartikan atau makna dari komponen pertama. Sementara itu, hal yang ditandai atau dilambangkan merupakan sesuatu yang terjadi di luar bahasa lazim disebut referen.

Pendapat lain dikemukakan oleh Aminuddin (2001:15) menyatakan semantik berasal dari bahasa Yunani yang mengandung makna *to signify* atau memakai. Semantik mengandung pengertian tentang studi makna. Seperti halnya bunyi dan tata bahasa, komponen makna dalam hal ini menduduki tingkatan tertentu. Komponen bunyi pada umumnya menduduki tingkat pertama, tata bahasa pada tingkat kedua dan komponen makna menduduki tingkat terakhir.

Kata semantik disepakati sebagai istilah yang digunakan dalam bidang linguistik untuk mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya. Semantik digunakan untuk mempelajari makna atau arti dalam bahasa pada tataran fonologi, gramatikal, dan semantik. Makna merupakan sebuah pengertian atau konsep yang dimiliki oleh sebuah tanda yang terdapat dalam linguistik.

Sebagai salah satu cabang ilmu linguistik, semantik mempelajari tentang arti atau makna (Verhaar, 2008:13). Melalui semantik dapat diketahui pengertian makna, wujud makna, dan jenis-jenis makna, serta hal-hal yang berkaitan dengan makna, komponen makna, maupun perubahan makna. Semantik merupakan bidang linguistik yang luas sehingga semantik dapat berkorelasi dengan bidang kajian ilmu lainnya. Berdasarkan pendapat dari

beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa semantik merupakan salah satu cabang ilmu bahasa yang mempelajari tentang makna pada sebuah kata yang memiliki hubungan antara penanda dan petanda.

### 3. Hakikat Makna

Makna merupakan konsep abstrak yang dihasilkan dari pengalaman manusia, tetapi bukan pengalaman seseorang. Makna dapat bersifat umum dan tidak menentu (Wiyana, 2008:13). Makna digunakan di berbagai bidang konteks pemakaiannya. Istilah makna sering disamakan dengan kata *arti*, *gagasan*, *konsep*, *pesan*, *informasi*, *maksud* dan *tujuan*. Namun, kata *arti* menjadi paling dekat pengertiannya dengan makna. Sesuai pandangan yang dikemukakan oleh Ferdinand de Saussure makna memiliki konsep atau pengertian pada sebuah tanda dalam linguistik.

Sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Hardiyanto (2008:19) makna merupakan sesuatu yang berada di luar ujaran atau gejala dalam ujaran. Makna yang mencakup berbagai bidang maupun konteks pemakaiannya. Lebih lanjut, makna menurut Chaer (2007:287) merupakan konsep yang dimiliki oleh setiap kata atau leksem. Makna dihasilkan dari proses kesepakatan secara bersama oleh pemakai bahasa, sehingga dapat saling dimengerti. Pada penggunaan maknanya bahasa dapat mengalami perubahan. Perubahan makna dapat terjadi akibat dari proses pergantian rujukan dari simbol bunyi yang sama. Hal tersebut, berarti konsep perubahan makna terjadi karena adanya sumber rujukan yang berbeda dengan sumber rujukan sebelumnya (Parera, 2004:107). Berdasarkan pendapat dari ahli di

atas, makna digunakan untuk menangkap maksud dari pembicaraan agar lebih mudah dipahami berdasarkan kesepatan pemakai bahasa.

#### a. Jenis-Jenis Makna

Menurut Chaer (1990:62-63) membagi jenis-jenis makna sebagai berikut.

##### 1) Makna Leksikal dan Makna Gramatikal

Makna leksikal merupakan makna yang ada pada leksem atau satuan-satuan digunakan untuk menyebutkan makna. Leksikal bentuk ajektif diturunkan dari bentuk nomina *leksikon*. Satuan dari leksikon adalah *leksem* yaitu satuan bentuk bahasa yang memiliki makna. Makna leksikal merupakan makna yang sebenarnya. Makna leksikal merupakan proses atau gambaran nyata dari suatu konsep yang dilambangkan oleh kata tersebut. Misalnya, kata *mata* mempunyai makna leksikal berupa alat indra yang digunakan untuk melihat.

Makna gramatikal merupakan makna yang muncul sebagai akibat dari adanya kata dalam kalimat. Makna gramatikal terjadi karena adanya proses gramatikal, seperti afiksasi, reduplikasi, komposisi dan kalimatisasi. Misalnya, dalam penggunaan afiksasi prefiks *ber-* dengan kata dasar *baju* berarti memakai baju atau mengenakan baju. Misalnya, kata *tikus* memiliki makna binatang pengerat yang dapat menyebabkan terjadinya penyakit tifus. Contoh kalimat *Tikus itu mati diterkam kucing*, pada kalimat itu sudah diketahui merujuk pada binatang tikus.

## 2) Makna Denotatif dan Makna Konotatif

Makna denotatif dan makna konotatif didasarkan ada tidaknya nilai rasa pada sebuah kata. Makna denotatif merupakan makna asli atau kata sebenarnya yang diambil dari leksem. Penggunaan kata dapat berbeda maknanya pada suatu kelompok masyarakat tertentu. Hal tersebut dapat disesuaikan dengan pandangan hidup dan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Misalnya, dalam penggunaan kata *babi*, di daerah yang mayoritas penduduknya beragama Islam memiliki konotasi yang negatif, karena hewan babi menurut hukum Islam haram atau najis. Lain halnya dengan masyarakat Bali dan Irian yang mayoritas masyarakatnya bukan beragama Islam maka, kata *babi* tidak memiliki konotasi yang negatif.

Makna konotatif merupakan makna yang ditambahkan dan masih berhubungan dengan nilai rasa dari seorang pemakainya. Makna konotatif muncul akibat adanya asosiasi perasaan pemakai bahasa terhadap kata yang didengar atau kata yang dibaca. Misalnya, penggunaan kata *amplop* berfungsi sebagai tempat surat, namun pada praktiknya kata *amplop* bermakna uang sogok atau uang pelicin.

## 3) Makna Konseptual dan Makna Asosiatif

Makna konseptual merupakan makna yang sesuai dengan konsepnya. Makna konseptual dimiliki oleh leksem dan referen yang terlepas dari konteksnya. Makna konseptual sama halnya dengan makna leksikal, makna referensial, dan makna denotatif. Makna asosiatif merupakan makna yang tidak berkenaan dengan penggunaan bahasanya.

Makna asosiatif lebih mengacu pada perlambang-perlambang yang diajukan oleh suatu masyarakat bahasa untuk menemukan konsep lain. Makna asosiatif berhubungan dengan nilai-nilai moral dan pandangan hidup yang berlaku pada masyarakat bahasa.

#### 4) Makna Referensial dan Makna Nonreferensial

Dapat dikatakan sebagai makna referensial apabila memiliki referen atau acuannya. Seperti pada penggunaan kata *kucing*, *kuning* dan *payung* termasuk dalam kata-kata yang bermakna referensial karena acuannya ada dalam dunia nyata. Makna nonreferensial merupakan makna yang tidak memiliki acuan. Seperti pada penggunaan kata preposisi dan konjungsi *dan*, *atau* dan *karena* termasuk kata-kata yang tidak bermakna referensial.

#### 5) Makna Kata dan Makna Istilah

Penggunaan makna kata dan makna istilah didasarkan pada ketepatan makna kata yang ada dalam penggunaannya. Makna kata akan terlihat secara jelas apabila kata tersebut sudah berada dalam konteks kalimat atau pada situasi tertentu. Makna kata bersifat umum, sedangkan makna istilah bersifat khusus. Makna istilah memiliki makna yang pasti, jelas dan tidak meragukan meski penggunaannya tanpa adanya konteks kalimat. Makna istilah digunakan pada bidang keilmuan atau kegiatan tertentu yang bersifat khusus.

#### **b. Jenis Perubahan Makna**

Menurut Chaer (2009:140-144) jenis perubahan makna dalam bahasa yang dapat dibedakan menjadi lima jenis, sebagai berikut.

### 1) Perubahan Makna Meluas

Perubahan makna meluas merupakan gejala yang terjadi dalam sebuah kata atau leksem. Pada mulanya penggunaan makna kata hanya memiliki satu makna, namun dengan adanya faktor-faktor tertentu menjadikan perubahan makna menjadi meluas. Seperti kata *saudara* pada mulanya memiliki makna *seperut atau sekandung*. Namun, kini telah berubah menjadi makna *siapa saja yang memiliki tali persaudaraan*.

### 2) Perubahan Makna Menyempit

Perubahan makna menyempit merupakan gejala yang terjadi pada kata yang awalnya memiliki makna luas namun, kini maknanya berubah menjadi terbatas. Seperti kata *sarjana* sebelum adanya perubahan makna, kata *sarjana* lebih merujuk pada orang-orang *cendekiawan*. Namun, kini kata *sarjana* bermakna *orang yang sudah lulus dari Perguruan Tinggi*.

### 3) Perubahan Makna Total

Perubahan total merupakan berubahnya makna dari suatu kata pada makna asalnya. Walaupun makna yang baru masih berkaitan dengan makna asalnya. Misalnya, kata *ceramah* pada mulanya memiliki arti *cerewet* dan *banyak cakap*, namun kini bermakna menjadi *pidato atau uraian* mengenai suatu hal yang disampaikan depan banyak orang.

#### 4) Penghalusan (*Eufemia*)

Eufemia merupakan bentuk dari penghalusan kata atau gejala-gejala yang menampilkan kata dianggap memiliki makna lebih halus atau sopan daripada penggunaan kata yang digantikan. Kecenderungan penghalusan kata termasuk gejala umum yang terjadi pada masyarakat bahasa. Misalnya, kata *penjara* atau *bui* dapat diganti dengan kata atau ungkapan yang dianggap lebih halus yaitu *Lembaga Kemasyarakatan*.

#### 5) Pengasaran (*disfemia*)

Pengasaran atau *disfemia* merupakan bentuk kebalikan dari *eufemia* atau penghalusan kata yang digunakan untuk mengganti makna halus menjadi kata yang memiliki makna kasar. Pada penggunaannya tidak hanya terbatas pada sisi emosional dari penuturnya, misalnya dalam penggunaan bahasa makian, memarahi, maupun membentak. Penggunaan disfemisme sendiri bertujuan untuk mencapai efek pembicaraan yang lebih tegas.

### c. Faktor Perubahan Makna

Menurut Chaer (2009:131-140) terdapat beberapa faktor yang menjadi penyebab perubahan makna bahasa, sebagai berikut.

#### 1) Perkembangan dalam Bidang Ilmu dan Teknologi

Perkembangan dalam bidang ilmu dan teknologi dapat menyebabkan terjadinya perubahan makna. Kata *sastra* dan *tulisan* memiliki makna *karya imajinatif*. *Karya imajinatif* adalah salah satu contoh perkembangan bidang keilmuan. Kata tersebut pada mulanya

berarti *tulisan tangan* kini digunakan untuk menyebutkan naskah yang akan dicetak.

## 2) Perkembangan Sosial Budaya

Perkembangan sosial budaya sering terjadi adanya perubahan makna. Secara konsep makna yang dibentuk berubah, berawal dari penggunaan kata *saudara* yang berarti seperut atau satu kandungan. Namun, dengan adanya perkembangan dalam bidang sosial budaya kata *saudara* berubah tidak lagi satu kandungan tetapi merujuk pada orang-orang yang dianggap memiliki derajat dan status sosial yang sama. Kata *Ibu* dalam perkembangannya tidak hanya bermakna *ibu yang melahirkan*, tetapi saat ini sudah berubah maknanya untuk menyapa orang yang memiliki status sosial lebih tinggi.

## 3) Perkembangan Bidang Pemakaian

Setiap bidang kehidupan tentunya memiliki kosakata tersendiri yang hanya dikenal dengan menggunakan makna tertentu dalam bidang pemakaiannya. Salah satunya digunakan dalam bidang pertanian antara lain dengan menggunakan kata-kata *benih*, *menggarap*, *membajak*, *menanam*, *memupuk*, *memanen*, *panen*, dan *hama*. Penggunaan kosakata ini digunakan dalam kehidupan sehari-hari untuk memudahkan berkomunikasi.

## 4) Adanya Asosiasi

Asosiasi merupakan perubahan makna yang terjadi pada bidang yang berlainan dengan maknanya. Pada penggunaan katanya masih

memiliki tautan makna dari bidang asalnya. Misalnya, penggunaan kata *mencatut*. Kata *mencatut* berasal dari bidang lingkungan perbengkelan dan pertukangan. Dalam hal ini, kata *catut* digunakan untuk mempermudah pekerjaan. Namun, dalam bidang lain kata *mencatut* dapat digunakan pada kata *mencatut karcis* yang artinya memperoleh keuntungan dengan mudah melalui jual beli karcis. Hal tersebut, termasuk penggunaan bidang lain dapat mengarah pada makna baru yang berkaitan dengan bidang atau peristiwa tertentu.

#### 5) Pertukaran Tangkap Indra

Alat indra yang ada pada manusia memiliki fungsi masing-masing untuk menangkap gejala-gejala yang terjadi. Misalnya, rasa getir, panas, dan asin ditangkap indra perasa yaitu lidah. Rasa panas, dingin dan sejuk ditangkap oleh indra perasa pada kulit. Kemudian, gejala yang ditangkap oleh indra mata berkaitan dengan intensitas cahaya, seperti gelap, terang, dan remang-remang. Gejala yang berkenaan dengan bau ditangkap oleh indra penciuman.

Dalam perkembangannya penggunaan bahasa banyak terjadi pertukaran penggunaan indra untuk menangkap gejala yang terjadi pada kehidupan manusia. Misalnya, penggunaan *rasa pedas* seharusnya ditangkap oleh indra perasa atau lidah, namun bisa ditangkap indra pendengaran seperti dalam ujaran kata-katanya sangat *pedas*.

#### 6) Perbedaan Tanggapan

Pandangan hidup seseorang memiliki norma dalam kehidupan masyarakat banyak yang menggunakan kata bernilai rasa rendah dan tinggi. Kata-kata yang bernilai rasa rendah disebut peyoratif, sedangkan kata yang bernilai rasa tinggi disebut amelioratif. Misalnya, pada penggunaan kata *bini* dianggap memiliki nilai rasa yang rendah dibandingkan kata *istri*. Penggunaan nilai rasa peyoratif dan amelioratif tidak selalu dianggap rendah dan tinggi, karena nilai rasa dapat berubah sesuai dengan perkembangan hidup yang sejalan dengan perkembangan sosial budaya di masyarakat.

#### 7) Adanya Penyingkatan

Pada penggunaan bahasa Indonesia terdapat kata yang diungkapkan tanpa dituliskan maupun diucapkan secara keseluruhan. Namun, orang sudah mengetahui maksud dan tujuan dari ungkapan kata tersebut. Misalnya, kata *perpus* di sekolah tentunya sudah tidak asing lagi dalam penyebutan kata *perpustakaan*. Kata *berpulang* dimaksudkan pada *berpulang ke Rahmatullah*. Perubahan makna penyingkatan ini bukan istilah perubahan makna namun lebih kepada perubahan bentuk kata. Kata yang semula utuh disingkat menjadi bentuk yang pendek.

#### 8) Pengembangan Istilah

Pengembangan istilah baru salah satunya dapat memanfaatkan kosakata bahasa Indonesia yang ada dengan memberikan makna baru.

Misalnya, penggunaan kata *papan* yang semula bermakna lempengan kayu tipis, kini menjadi istilah dengan makna *perumahan*.

#### 9) Proses Gramatikal

Akibat dari adanya proses gramatikal seperti afiksasi, reduplikasi dan komposisi dapat menyebabkan terjadinya perubahan makna. Namun, tidak merubah makna seluruhnya hanya bentuk kata yang berubah sebagai proses dari suatu gramatikal.

### 4. Bahasa Disfemisme

#### a. Pengertian Disfemisme

Disfemisme merupakan kebalikan dari eufemisme atau penghalusan kata. Disfemisme lebih sering diartikan sebagai pengasaran kata, digunakan pada penggunaan kata atau ungkapan yang berkonotasi kasar, tidak sopan, menyinggung dan menimbulkan perasaan kurang senang serta menyakiti hati orang lain. Disfemisme merupakan upaya yang digunakan untuk mengganti penggunaan bahasa, kata-kata maupun ungkapan secara halus menjadi kata-kata yang kasar (Chaer, 2007).

Penggunaan bahasa disfemisme dilakukan secara sengaja untuk memberikan efek pembicaraan yang terkesan lebih tegas. Digunakan pada situasi yang tidak ramah dan menunjukkan kejengkelan terhadap seseorang serta dapat digunakan untuk menarik perhatian orang lain. Contoh, kata *mengambil* dan *merebut* merupakan kata yang bersifat lugas, namun kata tersebut dapat diganti dengan kata *mencaplok* atau *menggondol* yang bermakna *memasukkan sesuatu ke dalam mulut*.

Pendapat lain disampaikan Wiyana (2008:96) disfemisme adalah penggunaan bentuk kebahasaan yang memiliki nilai rasa tidak sopan atau ditabukan. Lebih lanjut disampaikan oleh Allan dan Burrige (dalam Kurniawati, 2011:53) disfemisme merupakan sebuah ungkapan yang memiliki makna bias, menyinggung, melukai, maupun mengungkapkan hal-hal yang dianggap tabu menggunakan kata-kata umpatan, makian maupun kata-kata vulgar. Penggunaan bahasa disfemisme digunakan untuk membicarakan lawan, menunjukkan ketidaksepakatan pada seseorang yang membicarakan sesuatu hal yang dipandang rendah dan menghina seseorang.

Faktor yang melatarbelakangi penggunaan bahasa disfemisme, yaitu; 1) untuk merendahkan atau mengungkapkan penghinaan; 2) untuk menunjukkan rasa tidak suka, ketidaksetujuan terhadap seseorang atau sesuatu hal; 3) untuk memperkuat atau mempertajam penghinaan; 4) untuk memberikan penggambaran yang negatif terhadap lawan politik, baik pandangan, sikap, maupun prestasinya; 5) untuk mengungkapkan kemarahan dan kejengkelan terhadap seseorang; 6) untuk mengumpat atau menunjukkan kekuasaan seseorang.

Pendapat lain yang disampaikan oleh Sutarman (2017:115) bahasa disfemisme merupakan penggunaan kata-kata yang bersifat kasar, emosional, dan mampu membangkitkan emosi dari berbagai pihak, baik pembaca maupun pendengar. Penggunaannya tidak hanya sebatas sifat emosional dari penuturnya, tetapi digunakan untuk mengumpat, memaki,

memarahi dan membentak yang ditujukan pada lawan tutur. Sehingga, pemakaian disfemisme dapat menyebabkan suatu kata, frasa maupun klausa memiliki makna yang berbeda dari makna yang sesungguhnya.

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa disfemisme merupakan cara mengungkapkan pikiran melalui kata-kata atau ungkapan yang memiliki makna berkonotasi negatif dan bernilai rasa kasar. Penggunaannya ditujukan pada bentuk kekesalan, kejengkelan maupun ungkapan kebencian pada seseorang.

#### **b. Nilai Rasa Disfemisme**

Penggunaan bahasa disfemisme termasuk nilai rasa dalam makna leksikal. Pada penggunaan katanya boleh digunakan secara bebas dan memiliki nilai rasa netral. Namun, terdapat kata yang sebaiknya tidak digunakan karena bernilai rasa negatif, sehingga penggunaannya dapat digantikan dengan kata yang bernilai rasa lebih positif. Penggunaan nilai rasa ini berkaitan dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Oleh karena itu, penggunaan bahasa dilihat dari norma yang berlaku di masyarakat atau pada kelompok sosial tertentu (Chaer, 2007:151-152).

Nilai rasa dalam disfemisme berhubungan dengan nilai rasa kasar yang tidak dapat terlepas dari makna emotif. Menurut Masri (2001:71) makna emotif merupakan makna yang timbul akibat adanya reaksi pembaca terhadap rangsangan pembicaraan mengenai penilaian terhadap sesuatu yang muncul. Selain memiliki nilai rasa emotif, dalam penggunaan bahasa disfemisme terdapat nilai rasa ketabuan yang ditujukan pada

manusia. Nilai rasa emotif dalam disfemisme terbagi menjadi lima bentuk. Adapun bentuk nilai rasa emotif sebagai berikut.

1) Bentuk Menyeramkan

Nilai rasa disfemisme menyeramkan merupakan nilai rasa yang menggambarkan tentang suatu hal, suasana maupun keadaan menyeramkan, sehingga dapat membuat bulu roma berdiri. Misalnya, pada penggunaan kata *bejat* digunakan untuk menggantikan kata *asusila*. Karena kata *bejat* dianggap memiliki nilai rasa yang lebih kasar karena bersifat merusak.

2) Bentuk Mengerikan

Nilai rasa disfemisme mengerikan merupakan nilai rasa yang menggambarkan pada situasi mengerikan dan tidak layak dilakukan pada manusia, sehingga menimbulkan rasa takut. Penggunaan kata *dicincang* memiliki makna menggambarkan hal yang mengerikan dan tidak lazim ditujukan pada manusia. Penggunaan kata *dicincang* lebih merujuk pada memotong daging atau makanan.

3) Bentuk Menakutkan

Nilai rasa disfemisme menakutkan adalah nilai rasa yang dapat menimbulkan perasaan takut bahkan merasakan kekhawatiran terhadap sesuatu yang muncul. Seperti, pada penggunaan kata *dajjal* digunakan untuk menggantikan kata *setan*. Kata *dajjal* lebih dipilih karena bernilai rasa kasar yang mengacu pada raja setan.

#### 4) Bentuk Menjijikkan

Nilai rasa menjijikkan merupakan nilai rasa yang menggambarkan suatu keadaan jorok dan dapat menimbulkan perasaan jijik. Mengacu pada penggunaan kata yang dianggap memiliki nilai rasa menjijikkan, seperti kata *bobrok* yang berarti rusak sekali.

#### 5) Bentuk Menguatkan

Nilai rasa menguatkan adalah nilai rasa yang bersifat meneguhkan suatu pernyataan, dalam artian dapat menguatkan atau meyakinkan sesuatu hal. Nilai rasa menguatkan dapat digunakan untuk mengungkapkan kebencian, kemarahan, bahkan kekecewaan terhadap seseorang. Seperti, pada penggunaan kata *becus* lebih dipilih daripada kata *cakap*. Kata *becus* dianggap memiliki nilai rasa yang lebih kasar digunakan untuk menguatkan makna negatif.

Selain mengandung nilai rasa emotif, disfemisme juga memiliki nilai rasa ketabuan yang ditujukan pada manusia, sebagai berikut.

- 1) Membandingkan manusia dengan hewan secara tingkah laku.
- 2) Mengucapkan hal atau kata-kata tabu yang mencakup organ-organ tubuh yang mengarah tentang seksualitas.
- 3) Menyebutkan kekurangan fisik maupun kekurangan mental pada seseorang.

#### c. Bentuk Kebahasaan Disfemisme

Bentuk penggunaan bahasa disfemisme tidak jauh dari kata makian, hinaan, ejekan atau tuturan sejenisnya. Wiyana (2004:244-246)

berpendapat bahwa bentuk bahasa disfemisme atau makian merupakan sarana kebahasaan yang dibutuhkan oleh penutur untuk mengekspresikan ketidaksenangan dan reaksi terhadap fenomena-fenomena yang terjadi. Sehingga menimbulkan penggunaan bahasa kasar. Bentuk penggunaan bahasa dibagi menjadi tiga jenis, sebagai berikut.

#### 1) Pengasaran atau Makian dalam Bentuk Kata

Kata merupakan satuan bahasa terkecil yang memiliki satu pengertian. Penggunaan kata dalam makian dibedakan menjadi dua yakni bentuk makian dasar atau monomorfemik dan bentuk kata jadian atau polimorfemik. Makian bentuk kata dasar berwujud kata, seperti *babi*, *bangsat*, *setan* dan sebagainya, sedangkan makian dalam bentuk jadian atau polimorfemik merupakan bentuk kata turunan atau kata yang sudah mengalami proses morfologis afiksasi. Seperti, penggunaan kata *sialan*, *bajingan*, *diancuk* dan *diamput*.

Makian dalam bentuk ulang merupakan makian yang sudah mendapatkan proses reduplikasi, seperti kata *anjing-anjing*, *babi-babi*, dan *cecunguk*. Bentuk makian dalam proses majemuk merupakan gabungan kata yang memiliki makna dari unsur pembentukannya, misalnya kata *kurang ajar*, *buaya darat* dan *setan alas*.

#### 2) Pengasaran atau Makian dalam Bentuk Frasa

Frasa merupakan satuan gramatikal terbentuk dari dua buah kata atau lebih yang mengisi salah satu fungsi sintaksis berupa subjek,

predikat, objek dan kata keterangan. Makian dalam bentuk frasa ditemukan dua bentukan dalam bahasa Indonesia, yaitu kata *dasar* yang bergabung dengan *makian*, seperti kata *dasar sial*, *dasar kampungan* dan *matamu*. Pada penggunaan kata dasar yang melekat dengan makian antara lain kata *dasar pelacur*, *dasar babi*, *dasar gila*, dan *dasar iblis*.

### 3) Pengasaran atau Makian dalam Bentuk Klausa

Klausa merupakan satuan gramatikal yang mengandung predikat dan berpotensi menjadi kalimat. Makian bentuk klausa pada bahasa Indonesia terbentuk dari penambahan pronomina di belakang kata makian, seperti dalam kata *setan kau*, *dasar tolol*, *dasar tai*, dan sebagainya. Pada penambahan pronomina dibelakang kata makian dimaksudkan untuk memberikan penekanan pada bentuk-bentuk makian tersebut.

#### d. Referensi Makian dalam bahasa Indonesia

Menurut Wiyana (2004:246-248) dilihat dari referensinya bentuk makian yang digunakan dalam bahasa Indonesia dapat dibedakan menjadi beberapa bentuk makian, sebagai berikut.

##### 1) Keadaan

Kata-kata yang digunakan merujuk pada keadaan tidak menyenangkan dan dapat dimanfaatkan sebagai upaya untuk mengungkapkan makian. Secara garis besar ada tiga hal yang dihubungkan dengan keadaan tidak menyenangkan, seperti a)

keadaan mental, seperti kata *gila*, *sinting*, *bodoh* dan *tolol*; b) keadaan yang tidak direstui Tuhan atau agama, seperti kata *keparat*, *jahanam*, *kafir*, dan *terkutuk*; c) berhubungan dengan peristiwa tidak menyenangkan, seperti kata *celaka*, *sialan*, *mampus*, dan *modar*. Pada penggunaan makian ini dilakukan ketika seseorang sudah berada dititik yang sangat kesal sehingga dapat menimbulkan nilai rasa negatif terhadap lawan tutur.

## 2) Binatang

Makian binatang merupakan satuan lingual yang referensinya bersifat metaforis. Makian binatang digunakan pada sifat-sifat tertentu binatang yang memiliki kemiripan dengan individu atau keadaan sasaran makian. Binatang yang digunakan sebagai bentuk makian dalam bahasa Indonesia adalah binatang yang memiliki sifat, seperti a) *anjing* menunjukkan sifat menjijikkan; b) *babi* digunakan untuk menunjukkan sifat menjijikkan dan diharamkan; c) *bangsat* menunjukkan sifat mengganggu; d) *buaya* dan *bandot* menunjukkan sifat seorang laki-laki yang suka mencari pasangan.

## 3) Makhluk Halus

Makian makhluk halus biasanya dilontarkan mengacu pada kata *setan*, *iblis*, *setan alas* dan *tuyul*. Kata *tuyul* lebih sering digunakan merujuk pada sikap seseorang yang sering mengambil

hak milik orang lain atau menipu. Makhluk halus ini, dipercaya sering mengganggu dalam kehidupan manusia.

#### 4) Bagian Tubuh

Anggota tubuh tidak lazim digunakan untuk mengekspresikan bentuk makian yang erat kaitannya dengan aktivitas seksual yang dilakukan oleh manusia. Penggunaan makian bagian tubuh ini dianggap kurang pantas dibicarakan karena bersifat personal atau tidak dibicarakan secara terbuka. Seperti, penggunaan kata *puki mak* (kemaluan perempuan) dan *cukimai* (puki makmu). Bagian tubuh yang sering digunakan untuk memaki adalah penggunaan kata *matamu* bentuk umpatan pada orang yang tidak dapat memanfaatkan indra penglihatannya.

#### 5) Kekerabatan

Bentuk makian kekerabatan mengacu pada individu yang dihormati, biasanya mengajarkan hal-hal baik kepada generasi berikutnya. Seperti penggunaan kata *ibu*, *bapak*, *kakek*, *nenek*, dan sebagainya. Sebagai individu yang dihormati layaknya kata tabu yang digunakan tidak sesuai pada tempatnya. Namun, digunakan untuk mengumpat dan menunjukkan kejengkelan pada lawan tutur yang menambahkan klitika *-mu* pada belakang katanya. Seperti pada penggunaan kata *ibumu*, *kakekmu*, *nenekmu*, *bapakmu*. Tentunya penggunaan kata makian ini lebih memiliki nilai rasa tidak sopan atau tidak hormat kepada orang yang lebih tua.

## 6) Profesi

Kata makian profesi lebih digunakan dalam bentuk kata untuk merendahkan profesi atau pekerjaan seseorang yang diharamkan oleh agama. Bentuk makian ini lebih sering digunakan pada umpatan untuk mengekspresikan kejengkelan terhadap profesi maupun kebiasaan-kebiasaan buruk yang dilakukan seseorang. Seperti pada kata *maling*, *sundal*, *bajingan*, *lonte*, dan *cecunguk*.

## 7) Aktivitas

Kata makian aktivitas terbentuk dari dua buah kata makian yang ditemukan seluruhnya mengacu pada aktivitas seksual. Dilihat dari referennya penggunaan prefiks *di-*, secara sistematis merupakan ungkapan lebih sekadar keadaan dibandingkan tindakan. Misalnya, pada penggunaan kata *diamput* dan *diancuk*. Kata *diancuk* lazim digunakan oleh penutur bahasa Indonesia dari Jawa Timur. Sementara itu, kata *diamput* memiliki kesamaan makna dengan kata *diancuk* atau bentuk umpatan mengekspresikan kekecewaan atau digunakan untuk mengungkapkan ekspresi keheranan pada suatu hal yang luar biasa.

## 8) Benda-benda

Bentuk makian benda-benda tidak jauh penggunaannya dengan makian makhluk halus dan binatang. Nama-nama benda lazim digunakan sebagai bentuk makian yang berkaitan dengan

keburukan referennya. Seperti kata *tai* dan *tai kucing* berarti bau tidak sedap, kotor dan using (*gombal*), dan suara yang mengganggu (*serompet*).

#### e. Manfaat Penggunaan Disfemisme

Menurut Sutarman (2017,116:121) manfaat penggunaan disfemisme ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, sebagai berikut.

##### 1) Penulisan Judul Berita di Media Massa

Pada media massa khususnya media cetak dibuat dengan menampilkan tulisan atau gambar. Setiap surat kabar tentunya memiliki ciri khas dalam penyajiannya, baik dari segi materi berita, tata letak, ulasan hingga misi yang dibawa dalam surat kabar tersebut. Salah satunya menampilkan judul yang menarik dengan menambahkan penggunaan bahasa disfemisme untuk memberikan kesan ketegasan pada nilai berita.

##### 2) Penulisan Kalimat dalam Slogan atau Propaganda

Penggunaan kalimat dalam slogan, propaganda atau kampanye merupakan senjata yang ampuh digunakan untuk menarik simpati, empati bahkan dapat menimbulkan kebencian terhadap pihak lain. Biasanya digunakan dalam dunia politik untuk memperoleh massa maupun untuk mencari dukungan. Penulisan kalimat yang mengandung bahasa disfemisme, yaitu: a) Jangan memilih *politisi busuk*; b) Tolak pejabat yang *korup*; c) Awas, ngebut *benjut!*.

### 3) Penulisan Kalimat dalam Iklan

Iklan merupakan media yang digunakan untuk mempengaruhi masyarakat pada perubahan perilaku, pemikiran, pilihan dan keputusan. Iklan tidak hanya digunakan sebagai media promosi barang, namun dapat digunakan untuk menawarkan partai politik, calon lurah, calon gubernur maupun calon presiden. Penggunaan bahasanya dibuat sedemikian rupa untuk memberikan efek lebih menarik dan berkesan pada orang lain.

### 4) Sebagai Ungkapan Makian atau Umpatan

Setiap individu tentunya memiliki karakter yang berbeda baik secara fisik maupun verbal, salah satunya pada penggunaan bahasa. Bentuk makian, umpatan, dan membentak merupakan perilaku verbal ditujukan oleh individu atau penutur yang bersumber dari luapan emosi seseorang. Perilaku verbal harus dihindari karena dapat melanggar norma kesantunan berbahasa di masyarakat. Namun, kenyataannya dalam kehidupan sehari-hari kata makian dan umpatan masih dilontarkan oleh seseorang. Dalam bahasa Jawa umpatan atau makian disebut *misuh* yang lebih mengacu pada organ tubuh, benda, aktivitas seksual, binatang, maupun ungkapan yang tidak jelas maknanya.

### 5) Mempelajari Makna Kata

Persamaan makna atau sinonim adalah kata-kata yang secara denotatif memiliki makna yang sama, secara konotatif memiliki

makna yang berbeda dari makna asalnya. Konotatif merupakan nilai rasa yang melekat pada penggunaan kata. Misalnya, kata *tewas*, *mampus*, *mati meninggal*, *gugur*, dan *wafat* memiliki makna denotatif yang sama. Pada makna konotatif penggunaan kata *mampus* dan *mati* memiliki nilai rasa yang lebih kasar daripada kata yang lainnya.

#### d. Youtube

*Youtube* merupakan salah satu aplikasi media sosial yang menyediakan berbagai macam video mulai dari video klip, film, hingga video-video yang dibuat oleh pengguna *youtube* itu sendiri (Aznil, 2013). Sejak kemunculannya hingga sekarang *youtube* menjadi media paling populer di dunia termasuk Indonesia. Menurut *We Are Social* (2020) *youtube* menjadi media nomor satu di Indonesia dengan jumlah pengguna mencapai 88%. Sekitar 132 juta tahun orang menggunakan *youtube* dalam melakukan kegiatannya sehari-hari.

Pada tahun 2005 merupakan titik awal lahirnya situs *youtube* sebagai media sosial berupa video. *Youtube* adalah situs web yang digunakan untuk berbagi video dibuat oleh Chad Hurley, Steve Chen, dan Jawed Karim di Amerika Serikat. Ide pembuatan *youtube* berawal dari kesulitan untuk mencari media berbagi video. Sejak kelahirannya, *youtube* menjadi media yang sangat cepat perkembangannya. Diawali pembuatan konten video oleh Karim yang berjudul *Me at the Zoo*. Pada video berdurasi 18 detik ini, berisi

kegiatan yang dilakukan di kebun binatang San Diego kemudian diunggah pada tanggal 23 April 2005 (Shalihah, 2020).

Saat ini *youtube* menjadi situs *online* video yang paling dominan di dunia, dengan penguasaan pasar sekitar 43%. Saat ini *youtube* tidak hanya digunakan sebagai media menonton video, namun sudah berkembang menjadi pasar bisnis yang menjanjikan. Video dengan durasi 20 jam per hari yang diunggah di *youtube* setiap menitnya dapat meraup 6 miliar penonton. Saat ini pengguna *youtube* sudah mencapai 2 miliar. Di Indonesia jumlah penggunanya mencapai 50 juta dengan jumlah pengaksesan perbulannya sebanyak 146 juta pengguna internet.

## B. Penelitian yang Relevan

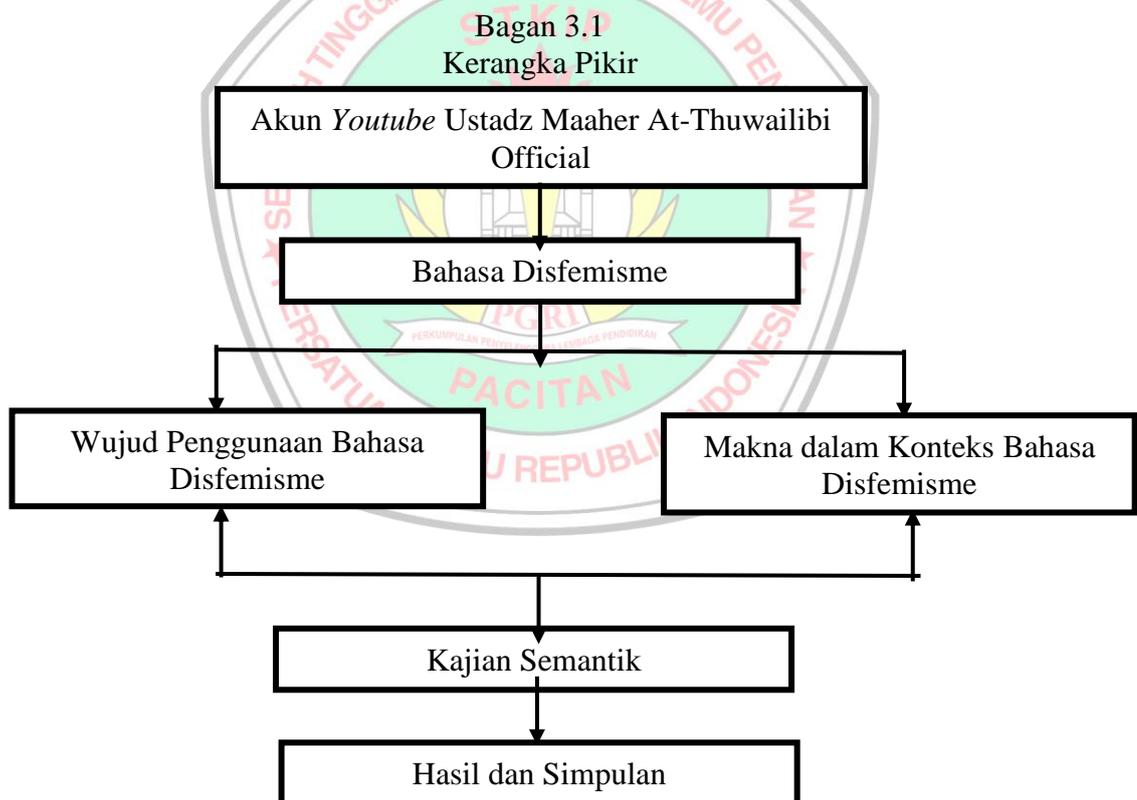
1. Penelitian yang dilakukan oleh Suci Ramadhani mahasiswa Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara pada tahun 2017 berjudul *Analisis Bahasa Disfemia dalam Komentar para Netizen di Situs Online Detik.com pada Rubrik*. Pada penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk disfemia dalam kolom komentar para netizen di situs *online Detik.com* pada rubrik. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ada tiga bentuk bahasa disfemia, yaitu kata, frasa, dan klausa. Persamaan penelitian ini dengan terletak pada penggunaan bahasa disfemia dan bidang kajian semantik. Perbedaannya terletak pada objek penelitiannya. Penelitian yang dilakukan Suci Ramadhani pada komentar netizen di situs *online Detik.com*. Objek penelitian yang peneliti lakukan di media sosial *youtube* Ustadz Maaher At-Thuwailibi Official.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Ricky Galih Prasetyo mahasiswa Universitas Negeri Jakarta pada tahun 2018 dengan judul penelitian *Disfemia dalam Kolom Komentar Warganet di Line Today*. Pada penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk kebahasaan disfemia, nilai rasa disfemia yang terdapat dalam kolom komentar di *Line Today*. Pada penelitian ini bentuk kebahasaan disfemia yang ditemukan dalam kolom komentar *Line Today* berupa kata, frasa, dan klausa. Pertama memperoleh nilai rasa emotif, kedua nilai rasa ketabuan yang meliputi perbandingan hewan dengan manusia. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang disusun yakni membahas tentang penggunaan bahasa disfemisme, sedangkan perbedaannya terletak pada objek yang digunakan yakni dalam penggunaan disfemisme di kolom komentar *line Today*.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Adam Zakiri mahasiswa Universitas Pancasakti Tegal pada tahun 2019 dengan judul penelitian *Penggunaan Eufemisme dan Disfemisme pada Buku Catatan Najwa Karya Najwa Shihab serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA*. Tujuan dari penelitian ini mendeskripsikan bentuk makna eufemisme dan disfemisme pada buku *Catatan Najwa* karya Najwa Shihab serta mendeskripsikan implikasi pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Pada penelitian ini, menggunakan kajian semantik. Pada penelitian ini ditemukan bentuk kebahasaan eufemisme dan disfemisme dalam buku *Catatan Najwa* karya Najwa Shihab. Hasil dari penelitian ini

menunjukkan bahwa penggunaan bahasa disfemisme lebih banyak dibandingkan dengan penggunaan bahasa eufemisme, yang diklasifikasikan berdasarkan kata, frasa, dan ungkapan. Kemudian, hasil dari penelitian ini digunakan untuk pembelajaran bahasa Indonesia dalam menulis teks eksposisi.

### C. Kerangka Pikir

Kerangka pikir digunakan untuk memperlancar dalam pelaksanaan penelitian, mengarahkan analisis, sehingga tujuan dari penelitian dapat tercapai. Penelitian ini menggunakan kerangka pikir sebagai berikut.



Berdasarkan bagan di atas dapat dijelaskan langkah-langkah dalam penelitian ini, akun *youtube* Ustadz Maaher At-Thuwailibi Official dijadikan sebagai objek penelitian, sedangkan subjek penelitian ini berupa penggunaan bahasa disfemisme. Peneliti kemudian melakukan penelitian terkait wujud dan makna dalam konteks penggunaan bahasa disfemisme dalam akun *youtube* Ustadz Maaher At-Thuwailibi Official. Pada penelitian ini, menggunakan kajian semantik. Kemudian, dilakukan analisis data dilanjutkan dengan membuat simpulan. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti melakukan penelitian dengan judul *Disfemisme dalam Akun Youtube Ustadz Maaher At-Thuwailibi Official Kajian Semantik*.

